

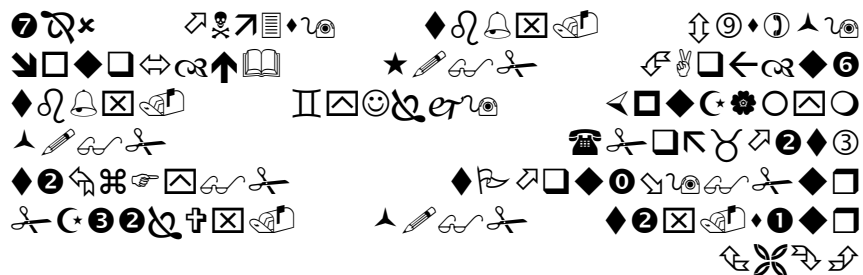
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Taman Pendidikan al-Qur'an atau yang biasa disebut TPQ adalah pendidikan untuk membaca dan menulis al-Qur'an di kalangan anak-anak. TPQ tidak hanya bertujuan agar anak didik bisa membaca dan menulis saja, tetapi TPQ juga mempunyai tujuan secara umum untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yakni komitmen dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.¹ Sedangkan menurut petunjuk dalam buku pedoman TPA atau TPQ Nasional, tujuan TPQ yaitu anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari. Jadi, seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikan di TPQ tidak hanya bisa membaca dan menulis, tetapi mereka juga mempunyai bekal nilai-nilai islamiah untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, dibutuhkan peran dari semua pihak yang berinteraksi langsung dengan anak didik, baik orang tua, teman, maupun guru. Orang tua dan guru harus dapat menjadi panutan bagi anak didik, baik ucapan maupun akhlaiknya. Sedangkan panutan bagi orang tua dan guru adalah Rasulullah Saw. seperti yang tertuang dalam ayat



¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 135

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

Dari ayat tersebut seorang guru dan orang tua hendaklah menjadi sosok seperti Rasulullah Saw yang berakhlak mulia dan bertutur bijak. Dengan begitu anak didik tentu akan mencintai dan jika mereka sudah mencintai maka mereka juga akan mencintai apa yang dicintai orang tua dan guru. Hal ini berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan orang lain disekitarnya.³ Jika orang tua dan guru mencintai al-Qur'an maka dengan sendirinya anak didik juga akan mencintai al-Qur'an.

Mengajarkan al-Qur'an merupakan satu hal yang mulia dalam hidup ini. Karena itu, seorang pengajar atau guru harus menguasai keilmuan yang memadai dan memiliki *tsaqafah* pendidikan yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas sehingga tercapai hasil yang maksimal. Seorang guru juga harus mengetahui karakter anak didik yang dia bimbing. Dia juga harus mengetahui karakter khusus tiap anak yang membedakan antara satu dan yang lainnya sesuai dengan masa pertumbuhan mereka yang berbeda-beda. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki keterampilan dan metode yang tepat guna merealisasi tujuan utamanya tanpa ada kekeliruan yang mengakibatkan dampak negatif, baik bagi psikologi anak didik maupun masyarakat umum.⁴

Guru dianggap sebagai komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru.⁵ Seorang guru dengan

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1974), hlm.

670

³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 3, hlm.

58

⁴Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. 1, hlm.

17

⁵Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 18

keterampilannya harus mampu menciptakan suatu kelas yang menyenangkan sehingga anak didik yang pada dasarnya masih anak-anak timbul perasaan senang belajar dan aktif dalam pembelajaran. Menurut Wrightman, sebagaimana dikutip oleh Usman, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁶

Tidak semua orang bisa menjadi guru. Dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Moh. Uzer Usman berpendapat bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.⁷

Profesi guru memang mudah “tercemar”, dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan. Paradigma seperti ini memang bisa dibenarkan, namun berpengetahuan saja tidaklah cukup. Untuk menjadi guru harus pula memiliki *sense* dan kemampuan membimbing, mengarahkan, dan memotivasi, yang ini semua membutuhkan kebeningan rasa dan jiwa, tidak menggunakan tingginya capaian rasionalitas belaka.⁸ Mencari guru ideal memang sulit ditemukan. Namun, kita bisa menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu.⁹ Kedua aspek tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm. 4

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 5

⁸Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 30

⁹Ahmad Barizi & Muh. Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet. 3, Hlm. 154

Menurut pengamatan penulis, pengangkatan guru di TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal masih berpegang pada cara tradisional. Pencarian guru menggunakan cara mulut ke mulut, yakni ketika terjadi kekurangan guru yang disebabkan guru lama berhenti mengajar atau karena sebab lain, maka guru yang masih mengajar diminta mengajukan seseorang atau beberapa orang baik dari saudara, teman, atau sekedar kenalan yang dianggap pantas oleh guru tersebut untuk dijadikan pengganti guru lama. Setelah itu kepala TPQ menimbang diantara mereka yang paling pantas menjadi guru. Setelah mengambil keputusan, calon guru dipanggil ke TPQ, diberi beberapa pertanyaan, kemudian diminta memberi kesanggupan dan bisa langsung mengajar.

TPQ Hidayatul Mubtadi'in memiliki guru yang bervariasi, diantaranya jenjang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Dilihat dari jenjang pendidikan, pendidikan guru TPQ Hidayatul Mubtadi'in mulai dari lulusan SMP, SMA, dan sarjana. Selain menempuh pendidikan formal, rata-rata dari mereka juga menempuh pendidikan non-formal, seperti madrasah maupun pondok pesantren. Guru-guru tersebut ada yang sudah lama menjadi guru SD, MTs, dan MA, namun juga ada yang belum pernah mengajar sama sekali dan belum memiliki bekal tentang metode belajar yang efektif.

Keterampilan yang dimiliki guru pun bermacam-macam. Dalam buku tersebut Moh. Uzer Usman menyebutkan ada beberapa keterampilan dasar mengajar, diantaranya keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, dan keterampilan mengajar kelompok kecil.¹⁰ Keterampilan-keterampilan tersebut dimaksudkan agar anak didik tidak merasa bosan dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini menjadi penting untuk setiap guru agar memiliki bekal keilmuan yang memadai sebagai seorang guru.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, bab 6, hlm. 76

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan, apakah jenjang pendidikan guru TPQ Hidayatul Mubtadi'in ada pengaruhnya terhadap keterampilan mengajar guru? Dari pertanyaan itulah penulis ingin meneliti melalui skripsi yang berjudul "Pengaruh Jenjang Pendidikan Guru TPQ Terhadap Keterampilan Mengajar Pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenjang pendidikan guru TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana keterampilan mengajar guru TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal?
3. Adakah pengaruh antara jenjang pendidikan guru TPQ terhadap keterampilan mengajar pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak penulis capai. Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenjang pendidikan guru pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
2. Keterampilan mengajar guru TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
3. Pengaruh jenjang pendidikan guru terhadap keterampilan mengajar guru pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme penulis, khususnya pada bidang penelitian ilmiah.

2. Bagi TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kendal, terutama bagi Kepala TPQ dan guru, penelitian ini merupakan bahan laporan/sebagai pedoman dalam menjalankan proses belajar mengajar secara terampil dan menyenangkan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini menambah wawasan dan khasanah pengetahuan berkaitan dengan pendidikan anak, khususnya TPQ. Karena pada dasarnya masyarakat sebagai control pendidikan yang ada.